

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Hasil Belajar Sejarah

Hasil belajar disebabkan karena adanya pola interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan suatu pembelajaran. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas atau kegiatan belajar.¹ Adanya perubahan perilaku yang terlihat dari pemahaman sebuah materi yang diberikan dalam pembelajaran.

Menurut Winkel, hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.² Salah satu indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari hasil belajar dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Sudjana mengungkapkan tipe hasil belajar yang dibagi menjadi tiga ranah yaitu, kognitif (kemampuan intelektual), afektif (sikap dan nilai norma), dan psikomotorik

¹ Achmad Rifai dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan* (Semarang : UNNES Press, 2009), h. 5.

² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 45

(ketrampilan dan kemampuan bertindak).³ Mengenai hal yang sama, Bloom juga mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yang mendetailnya yaitu ⁴:

- a. Ranah Kognitif, yaitu ranah yang berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah Afektif, yaitu ranah yang berkaitan dengan kemamouan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan, dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai pada tingkat yang kompleks, yaitu penerimaan penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.
- c. Ranah Psikomotor, yaitu ranah yang berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang pisik, gerakan-gerakan skil mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan *non discursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan *interpretative*.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung yang dimana kemampuan tersebut mencakup ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sejarah memberi pelbagai pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan.⁵ Menurut Kuntowijoyo dalam Hariyono untuk mencapai pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan yaitu dengan membekali latar belakang pengetahuan secara kritis dan

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011) h. 22

⁴ Eveline Siregar dan Hartani Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), h. 8-12

⁵ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1995) h. 9

kreatif dengan mendasarkan pada pengetahuan yang empiris dan rasional.⁶ Mata pelajaran sejarah ditingkat SMA memasuki tahapan menalar dengan maksud sejarah harus diberikan secara kritis.⁷ Dalam hal ini guru harus dapat membuat siswa menjadi aktif dan kritis dalam mempelajari mata pelajaran sejarah. Hasil pembelajaran sejarah mencakup kecakapan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme.⁸ Penelitian ini, peneliti menggunakan ranah kognitif sebagai objek penilaian hasil belajar sejarah yaitu pada ranah pengetahuan dan pemahaman. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan tes tertulis untuk memperoleh hasil belajar sejarah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah adalah hasil yang diperoleh seseorang dalam proses pembelajaran mata pelajaran sejarah dengan melalui tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Hakikat Pembelajaran Kooperatif *Think Talk Write*

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan pengalaman.⁹ Belajar akan membawa perubahan tingkah laku, kecakapan yang lebih baik serta dapat memunculkan hasil dari usaha yang dilakukan secara sengaja. Menurut Gredler dalam Winataputra berpendapat bahwa belajar adalah proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan kemampuan, ketrampilan, dan sikap.¹⁰ Hal tersebut diperoleh dengan cara bertahap dan berkelanjutan dimulai dari masa bayi hingga masa tua melalui suatu rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

⁶ *Ibid.*,

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013) h. 3

⁸ Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2011) h. 77

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : UPI Press, 2010) h. 37.

¹⁰ Udin S Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008) h. 15.

Kegiatan belajar sering disebut juga sebagai pembelajaran. Pembelajaran dilakukan agar tercapainya tujuan belajar yang telah dirumuskan. Proses pembelajaran tak lepas dari guru dan siswa yang saling mempengaruhi satu sama lain, dimana didalamnya meliputi tujuan, metode, siswa, guru, alat bantu mengajar, dan situasi pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan tahapan rincian dan penguasaan kondisi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan di dalam dirinya.¹¹

Menurut Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.¹² Model pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran yang berguna untuk memberikan pengalaman dan kebermaknaan belajar siswa, hal ini akan memberikan kemudahan kepada guru sebagai pengajar dan pendidik untuk mendorong siswa mencapai tujuan belajarnya.

Model-model pembelajaran beraneka ragam dan dapat dijadikan sebagai pola pilihan, artinya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat

¹¹ Sofan Amri, *Pengembangan Model Pembelajaran dalam Kurikulum* (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2013) h. 4.

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2011) h. 133

dijadikan pola pilihan guru adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan mampu berkolaborasi dengan teman sekelilingnya. Model pembelajaran ini mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran bersama.¹³ Pengertian Pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam Isjoni adalah suatu model pembelajaran dengan sistem belajar dan bekerjanya berkelompok terdiri dari 4-6 orang yang berkolaboratif sehingga dapat memunculkan semangat siswa dalam belajar.¹⁴

Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam *Cooperative Learning*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.¹⁵

Model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* yang diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berfikir, berbicara, dan menulis. Jalannya proses pembelajaran *Think Talk Write* ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Suasana

¹³ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* (Jakarta : GP Press Group, 2012) h. 74.

¹⁴ Isjoni. *Cooperative Learning : Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Jakarta : Alfabeta, 2013) h. 15.

¹⁵ *Ibid.*, h. 13.

seperti ini lebih berpengaruh jika dilakukan dalam kelompok dengan 4-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Aktivitas tahap berfikir (*Think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban, membuat catatan apa yang telah dibaca dalam bahasanya sendiri. Setelah tahap "*Think*" selesai dilanjutkan dengan tahap berikutnya "*Talk*" yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami.

Tahap berkomunikasi (*Talk*) pada model ini memungkinkan siswa untuk terampil dalam berbicara. Menurut Huinker & Laughlin dalam Martinis, pada umumnya berkomunikasi dapat berlangsung alami, tetapi tidak dengan menulis.¹⁶ Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas masalah yang diberikan. Diskusi pada tahap *Talk* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa. Pada tahap *Talk*, tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator

¹⁶ Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari, *Op.cit.*, h. 86.

guru senantiasa harus memberi arahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan terutama dalam hal materi. Sebagai motivator, guru senantiasa memberi dorongan kepada siswa yang merasa kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya dan atau kelompok siswa yang mendapatkan jalan buntu untuk menemukan suatu jawaban. Guru juga harus bisa memotivasi siswa yang dalam kegiatan diskusi kurang aktif atau malah sangat pasif. Guru harus memberikan semangat kepada siswa yang bersangkutan bahwa kegiatan diskusi yang sedang berlangsung adalah penting untuk dijalani, supaya mereka dapat memahami sendiri.

Tahap "*Write*" yaitu menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang telah disediakan. Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Aktivitas siswa selama tahap (*Write*) ini yaitu, menulis solusi terhadap masalah atau pertanyaan yang diberikan, mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah, mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada hasil kesimpulan dari materi yang ketinggalan, meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik yaitu lengkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya.

Langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan model kooperatif *Think Talk Write* yaitu :¹⁷

¹⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), h. 214.

- a. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- b. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*Think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
- c. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (4 - 5 siswa).
- d. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*Talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata yang mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi di harapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang di berikan.
- e. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*Write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- f. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

- g. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Adapun keunggulan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* ini yaitu dapat mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, dengan interaksi dan diskusi dengan kelompok dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, dan dapat membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan sekelilingnya.

Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* ini yaitu pertama, dalam kerja kelompok siswa mudah kehilangan percaya diri karena didominasi oleh siswa lain yang mampu. Kedua guru harus mempersiapkan semua media dengan matang agar tidak mengalami kesulitan saat menggunakan model pembelajaran ini.¹⁸

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan Thesis (Masters) dari Universitas Terbuka yang dilakukan oleh Lusia Ari Sumirat yang berjudul “Efektifitas Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan

¹⁸ *Ibid.*,

Disposisi Matematis Siswa.” Penelitian ini dilakukan 10 kali pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran *Think Talk Write* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan disposisi matematis siswa. Metode pada penelitian ini adalah metode penelitian eksperimental semu yaitu bertujuan untuk mengkaji kemungkinan hubungan peningkatan kemampuan komunikasi dan disposisi matematika sebagai akibat diperlakukannya pemberian belajar dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* pada kelompok eksperimen dan strategi ekspositori pada kelompok kontrol. Populasi yang digunakan adalah semua siswa SMA Negeri 1 Metro tahun ajaran 2012/2013 yang dilaksanakan di kelas X-7 sebagai kelas eksperimen dan X-6 sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Lusya Ari Sumirat tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan disposisi matematis siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional tipe ekspositori. Hal ini didukung oleh hasil post-tes kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh tingkat efektifitas $ES=1,031$ yang berarti bahwa efektifitas strategi *Think Talk Write* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa tergolong tinggi dan berdasarkan data hasil angket disposisi matematis siswa dengan tingkat efektifitas diperoleh $ES= 0,681$ yang menunjukkan bahwa strategi *Think Talk Write* efektif meningkatkan disposisi matematis siswa dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori.

Terdapat persamaan dari penelitian yang dilakukan Lusia Ari Sumirat dengan peneliti yaitu dalam penelitiannya sama-sama mengukur hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* tetapi terdapat juga perbedaan dari penelitian tersebut yaitu pada tempat pelaksanaan penelitian dan hasil yang diukur yaitu adalah kemampuan komunikasi dan disposisi matematis siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan menjadi salah satu yang sangat diperhatikan oleh pemerintah sebab dengan kualitas yang baik dalam pendidikan dapat memunculkan generasi penerus bangsa yang luar biasa. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu upaya dalam memunculkan generasi penerus bangsa yang luar biasa. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari karena dengan belajar sejarah dapat menambah wawasan ilmu serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan kebangsaan pada diri siswa. Materi yang banyak dalam mata pelajaran sejarah menjadi tantangan seorang guru dalam mengatur proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran berlangsung guru dapat menggunakan berbagai macam strategi, media, model, dan metode pembelajaran yang menarik dan kreatif sesuai dengan kebutuhan siswa agar dapat menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga siswa mampu memperhatikan, mendengarkan, dan menyerap atau memahami materi yang guru terangkan di depan kelas.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu menerapkan strategi dan model pembelajaran yang bervariasi dalam mengajarkan pelajaran

terutama pelajaran sejarah agar menjadi menarik dan dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga menjadikan pelajaran sejarah sebagai salah satu pelajaran yang diminati dan bermanfaat bagi siswa. Hal tersebut dapat dicoba dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write*.

Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang pada dasarnya melewati tahap berpikir (*Think*), berbicara (*Talk*), dan menulis (*Write*). Model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* ini lebih efektif dengan dibentuk kelompok yang masing-masing kelompoknya terdiri atas 4-5 orang. Setiap kelompok siswa diminta untuk membaca lalu memikirkan pemahaman materi yang diberikan oleh guru melalui lembar tugas siswa lalu dituliskan ke dalam catatan kecilnya, setelah itu dari pemahaman yang didapat tersebut didiskusikan kepada teman kelompoknya agar mendapat jawaban atau penjelasan tambahan materi, terakhir dari hasil diskusi yang telah dilakukan siswa menjabarkan kembali hasil diskusi yang dilakukan di lembar kerja tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri.

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena model kooperatif *Think Talk Write* ini memiliki beberapa kelebihan dalam mengembangkan potensi siswa, seperti memunculkan komunikasi yang baik antar anggota kelompok, membangun kerjasama antar kelompok, menimbulkan rasa ingin tahu, serta memunculkan rasa semangat dan kebersamaan antar kelompok.

Atas dasar tersebut model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* diajukan sebagai permasalahan penelitian untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran

dengan tujuan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar serta menumbuhkan interaksi sesama siswa di SMA Negeri 12 Jakarta.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan di atas perumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA Negeri 12 Jakarta.